

Komposisi Musik *Tetabuhan Sandikala* sebagai Interpretasi Suasana Siang Menuju Malam di Yogyakarta

Yanuar Danan Jaya*, Pande Made Sukerta

Institut Seni Indonesia Surakarta, Surakarta, Indonesia

*nano.dananjaya2028@gmail.com; made-sukerta@isi-ska.ac.id

Abstrak

Pada masyarakat Bali berkembang mitos larangan beraktivitas saat perpindahan waktu dari sore ke malam yang dipercaya sebagai terbukanya gerbang alam nyata dan ghaib. Penciptaan komposisi musik *Tetabuhan Sandikala* adalah wujud doa persembahan yang disajikan pada waktu sakral tersebut untuk mengekspresikan kesatuan kekuatan harmoni jiwa dan raga. Tujuan penciptaan karya ini adalah untuk mengungkap dan menginterpretasikan perubahan waktu tersebut sebagai Sang Waktu. Metode penciptaan karya menggunakan teori *Niteni-Niroke-Nambahi* (3N). Proses penciptaan meliputi tiga tahap garapan, yaitu penyusunan ide, penyusunan gagasan isi, dan implementasi serta penuangan ide. Pada tahap pertama kegiatan meliputi pengamatan lapangan, studi pustaka, diskusi dan kontemplasi. Pada tahap kedua dilakukan perancangan isi garapan, penerapan susunan instrument musik, dan menerapkan teori. Tahap ketiga adalah penuangan penggambaran suasana keramat peralihan waktu dari sore ke petang, ke dalam karya musik baru, dan tahap akhir adalah membuktikannya dalam pertunjukan langsung. Hasil penciptaan karya berjudul *Tetabuhan Sandikala* ini ialah penyajian komposisi musik instrumental yang memiliki tiga gerakan, yaitu siang, *sandikala*, dan malam. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengayaan bidang penciptaan musik dalam bentuk kolaborasi di antara musik pentatonis dan diatonis.

Kata kunci: Komposisi musik; interpretasi; *Sandikala*.

Abstract

'Tetabuhan Sandikala' Music Composition as an Interpretation of Day to Night Changing Atmosphere in Yogyakarta. In the Balinese community, there is a myth about activities prohibited during the changing of time from afternoon to night. The changing time has been believed to be the gates opening of the real world and the unseen. The creation of the musical composition of Tetabuhan Sandikala is a form of offering prayer presented at that sacred time to express the unity and harmonic power of soul and body. The purpose of composing this work is to uncover and interpret the time changing as The Time. The creation method of the works uses the theory of Niteni-Niroke-Nambahi (3N). The composition process includes three stages, namely the preparation of ideas, the preparation of content ideas, and the implementation and pouring of ideas. The first stage of activities included field observations, literature studies, discussions and contemplation. In the second stage, the content design of the work is carried out, including the application of musical instruments orchestration, and the application of theory. The third stage is the pouring out of the depiction of the sacred atmosphere of the transition of time from afternoon to evening, into a new piece of music, and the final stage is to prove it in a live performance. The result of the creation of this work entitled Tetabuhan Sandikala is the presentation of instrumental music compositions that have three movements, namely day, sandikala, and night. This research contributes to the enrichment of the field of music creation in the form of collaboration between pentatonic and diatonic music.

Keywords: composition; interpretation; *Sandikala*

PENDAHULUAN

Paper ini mendiskusikan proses penciptaan komposisi musik dalam formasi ensambel instrumental dengan mengkombinasikan alat-alat musik diatonis Barat dengan perangkat

gamelan pentatonis Jawa. Tema penciptaan mengangkat interpretasi waktu sakral *sandikala*, yaitu saat perpindahan dari sore ke malam hari.

Tetabuhan digunakan dalam penciptaan ini sebagai penguat dalam menghadirkan karya seni komposisi musik Nusantara. *Tetabuhan Sandikala* menjadi gagasan pokok atau ide yang menantang dan memotivasi hadirnya suatu karya seni. *Sandikala* bermakna perpindahan waktu dari sore ke malam, dipercaya oleh banyak pihak (terutama masyarakat Jawa dan Bali) sebagai waktu terhubungnya gerbang alam manusia dengan dunia lain, baik secara *sekala* (tampak) dan *niskala* (tidak tampak).

Tetabuhan Sandikala dipandang menarik sebagai sebuah tema, karena memberi kekuatan dan termotivasi dari mitos yang memuat 'larangan' untuk melakukan aktivitas pada momen yang dipandang sakral itu. Sajian atau tetabuhan dihadirkan pada waktu sakral itu, dijadikan media ungkap 'persembahan' dan wujud doa. Waktu sakral atau *sandikala* itu, menjadi penting dan bermakna melakukan aktivitas yang menyatukan kekuatan harmoni jiwa-raga yang tereksresi melalui lantunan puji-pujian dihadapan Sang Maha Pencipta (Tuhan Yang Maha Kuasa). Hal itu, hingga kini tetap dilakukan oleh sebagaimana masyarakat di Yogyakarta dalam bentuk tradisi berjalan mengelilingi beteng, bersesaji di tempat-tempat yang dipandang suci, seperti di Pantai Laut Selatan, di Gunung Merapi, dan di lingkungan Kraton Yogyakarta. Tradisi ini telah berlangsung ratusan tahun, sehingga menjadi dasar untuk penciptaan karya seni berupa komposisi musik berlandaskan akar tradisi budaya adi luhur, Bali dan Jawa, khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta ini.

Komposisi ini menggambarkan transisi suasana sore, atau senja hari, di Yogyakarta dalam bentuk karya seni musik. Dalam Bahasa Indonesia terdapat dua istilah untuk menunjuk waktu setelah sore hari, yakni senja menunjuk sekitar pukul (17.30—18.30 WIB) yang tampak masih terang. Dari sore itu, menuju petang sekitar pukul (16.00—18.00 WIB). Petang menunjuk pada saat menjelang Sang Surya mulai terbenam di ufuk Barat, sedangkan arti senja adalah menunjuk waktu temaran menjelang matahari terbenam. Senja. atau

maghrib, adalah waktu yang menunjukkan setengah gelap sesudah matahari benar-benar terbenam (KBBI, 2016).

Berdasarkan paparan latar belakang dan pengamatan selintas di atas, pengkarya tertarik untuk menyusun komposisi musik berdasarkan konsep kreatif perpaduan musik pentatonis dan diatonis yang berjudul *Tetabuhan Sandikala*. Komposisi ini menghasilkan tiga jenis kolaborasi dan perpaduan alat musik yang berbeda jenis, yaitu gamelan, string section, dan *combo band*. Komposisi *Tetabuhan Sandikala* diambil dari bahasa Bali yang berarti lagu di kala senja, memberi inspirasi dan memotivasi komposer untuk membangun suasana pada waktu Sang Matahari sudah mulai terbenam. Pengkarya menggunakan Bahasa Bali pada judul komposisi ini, selain sebagai keturunan orang Bali yang tinggal di Jogja, pengkarya mengacu suasana keramat yang menunjuk pada suasana pendekatan diri manusia dengan Sang Penciptanya. Sajian komposisi ini juga disajikan mengiringi terbenamnya Sang Surya di upuk Barat, sehingga terjalin menyatunya hubungan antara musik dan suasana waktu sebagai petanda pergantian sore ke malam hari, sekaligus sebagai wujud pemujaan.

Konsep komposisi musik *Tetabuhan Sandikala* merupakan gambaran dari transisi suasana siang menuju malam di Kota Yogyakarta yang saat ini semakin ramai oleh berbagai aktivitas-aktivitas masyarakat yang berada di Kota Yogyakarta. Suasana yang digambarkan adalah suasana ceria, gembira pada waktu siang menuju sore hari yang terang, dilanjutkan dengan suasana yang riuh untuk menggambarkan aktivitas jalan di Kota Yogyakarta yang semakin tambah semarak dan meriah, walaupun dalam suasana covid 19 ini dan ketenangan atau kesejukan malam hari. Penggambaran komposisi musik "*Tetabuhan Sandikala*" diungkap dalam bentuk bagian-perbagian, dan disajikan berpijak dari sumber acuan waktu pagi, siang-sore menuju petang/malam hari, sehingga menjadi tiga bagian.

METODE

Guna mewujudkan komposisi musik *Tetabuhan Sandikala* proses penciptaan karya seni ini menerapkan metode *among* dari Ki Hajar Dewantara. Metode *among* atau *momong* (pengasuhan) yang menekankan pada proses pendidikan yang berjiwa kekeluargaan, berlandaskan kodrat alam, dan kemerdekaan. Dasar kodrat alam itu sebagai syarat untuk menghidupkan, mengokohkan, dan mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya. Kemudian dasar kemerdekaan sebagai syarat untuk menghidupkan, mengokohkan, dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin seseorang sehingga dapat hidup mandiri. Merdeka menunjukkan bahwa manusia yang hidupnya baik lahir maupun batin tidak tergantung kepada orang lain, tetapi bersandar atas kekuatan dan kemampuan diri sendiri. Dalam pendidikan yang senantiasa diingat bahwa kemerdekaan itu memiliki tiga macam sifat, yaitu berdiri sendiri, tidak tergantung kepada orang lain, dan dapat mengatur dirinya sendiri (Dewantara, 2011; Kumalasari, 2015).

Rancangan penciptaan ini menempatkan dan mengolah instrumen biola, biola alto, cello, keyboard, bass gitar, piano yang ditambahkan efek gitar, saron, demung, dan bonang sebagai sumber bunyi. Namun demikian komposisi *Tetabuhan Sandikala* ini tidak mengacu pada teknik permainan gamelan tertentu. Riset tentang fenomena *sandikala* diwujudkan sebagai komposisi musik yang diinterpretasikan dalam setiap gerakan. Komposisi ini terdiri dari tiga gerakan terpisah yang ditampilkan ke dalam pergelaran karya musik, yaitu 'Siang', 'Sandikala', dan 'Malam'.

Dalam metode *among* ini secara tersirat juga menghadirkan teori 3N, yaitu: (1) *nitini* atau nonton yaitu memerhatikan, menonton, dan mencermati sesuatu dengan teliti; (2) *nirokke*, yaitu meniru atau mengimitasi yang lebih bersifat imitatif-kreatif, dan (3) *nambahi* atau *nemokke*, yaitu menemukan sesuatu yang 'baru' berdasarkan kemampuan, kecerdasan, dan keahlian para pencipta atau creator (Nurhayati,

2019, pp. 11–19). Perpaduan dari olahan dan irisan teori 3N ini menjadi kekuatan dan energi dalam proses realisasi penciptaan karya seni komposisi musik *Tetabuhan Sandikala*. Dengan demikian, seorang komposer/ pengkarya, pencipta, koreografer, desainer, dan kreator pada umumnya dapat mengembangkan atau menemukan kebaruan dalam karya-karya yang dihidirkannya.

Tahap *nitini* yaitu melihat atau menonton, memperhatikan, dan mencermati karya seni secara jeli dan teliti. Tahap *nirokke*, yaitu berarti meniru, mengimitasi, atau lebih bersifat improve-imitatif (meniru dan mencoba). Tahap ini sebagai langkah improvisasi dari berbagai karya yang dilihat langsung maupun tidak, sehingga terjadi wujud eksperimen-eksperimen kreatif sebagai pencarian untuk menunjang rasa musikal *Tetabuhan Sandikala*. Tahap *nambahi* atau *nemokke*, adalah proses pengembangan dan menemukan sesuatu dengan bentuk dan isi yang sesuai dengan kemampuan, kecerdasan, serta keahlian komposer, sehingga terwujud komposisi musik berjudul *Tetabuhan Sandikala*. Komposisi inilah yang menjadi payung utama dalam menginterpretasikan suasana siang menuju malam. Pada akhirnya sebuah karya seni akan terwujud dari suatu rangkaian panjang aktifitas yang berawal dari ide sampai pada penulisan ide dengan menggunakan teks dan diwujudkan dengan media instrumen musik, tanpa mengabaikan unsur yang sangat penting dari musik seperti dinamika, tempo, dan timbre (Sitompul, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komposisi musik "Tetabuhan Sandikala" ini hasil dari interpretasi suasana siang menuju malam, sehingga komposer menentukan tiga jenis alat musik berbeda jenis untuk menciptakan karya ini. Tiga jenis alat musik tersebut adalah gamelan, *string section* dan *combo band*. Judul *Tetabuhan Sandikala* diambil dari bahasa Bali yang berarti lagu peralihan pada waktu senja. Komposer menggunakan bahasa Bali pada ungkapan karya seni berwujud

komposisi musik ini adalah untuk penegasan dalam makna dan realitas mitos. Berdasarkan mitos bahwa hingga kini masyarakat di Bali menggunakan *sandikala* untuk menyebut dan sebagai petanda pergantian sang waktu dari sore menuju malam hari (I Wayan Dana, 2018).

Unsur-unsur Musik

Dalam pembentukannya musik secara utuh, unsur-unsur dan struktur musik mempunyai peranan penting dan keterkaitan yang kuat antara satu dan yang lainnya. Adapun unsur-unsur musik yang digunakan dalam Komposisi musik *Tetabuhan Sandikala*.

Tempo

Menurut Hardjana (2018) tempo dalam konteks musik adalah durasi waktu berlangsungnya bunyi. Penciptaan ini melakukan pengolahan tempo untuk menghadirkan suasana tertentu.

Ritme

Ritme adalah satu unsur penting yang membuat komposisi musik terdengar indah. Menurut Apel (1944) ritme adalah seluruh perasaan gerakan dalam musik yang terimplikasi kuat dari keteraturan dan diferensiasi. Dengan demikian, pernapasan, denyut nadi, dan pasang surut, semuanya adalah contoh dari ritme. Sedangkan menurut Kustap et al. (2019) ritme merupakan pengontrol gerakan musik dalam waktu.

Melodi

Melodi adalah deretan nada-nada dalam ritme. Bidang-bidang melodi biasanya diatur dalam suatu kesatuan atau unit yang lebih besar. Dengan demikian, nada, ritme, dan bentuk adalah inti dari sebagian besar elemen-elemen pembentuk melodi (lihat Turek, 1988). Sehubungan dengan itu melodipada karya "*Tetabuhan Sandikala*" merupakan kombinasi berbagai elemen di antaranya unsur-unsur tangga nada diatonis dan pentatonik.

Notasi

Notasi merupakan unsur yang penting dalam komposisi karya seni musik. Hal tersebut karena notasi merupakan media pengungkap bahasa

dalam seni musik instrumental. Dalam mengarahkan para musisi, penyusunan *Tetabuhan Sandikala* menggunakan penulisan dengan notasi balok dan angka.

Dinamika

Menurut Jamalus (1988, p. 39) dinamika adalah keras lembutnya volume dalam permainan musik. Sementara itu menurut Mudjilah (2010) dinamika adalah tanda untuk menentukan keras lembutnya suatu bagian atau kalimat dalam komposisi musik. Salah satu pengolahan dinamika yang dilakukan pada penciptaan ini adalah eksplorasi di bagian kedua untuk memberi kesempatan setiap pemain agar dapat lebih ekspresif walaupun harus bermain dengan sukut yang berbeda-beda pada setiap instrumen.

Gerakan-gerakan *Tetabuhan Sandikala*

Hasil riset tentang fenomena *sandikala* pada permulaan proses penciptaan ini diinterpretasikan ke dalam tiga gerakan komposisi musik yang kemudian disajikan dalam pagelaran. Ketiga gerakan komposisi *Tetabuhan Sandikala* ini ialah: 'Siang', '*Sandikala*', dan 'Malam'.

Penggambaran Suasana Siang

Suasana siang hari di Yogyakarta menjadi landasan interpertasi komposisi musik 'Siang' yang menjadi gerakan pertama dalam komposisi musik *Tetabuhan Sandikala*. Suasana siang hari sebagai penghantar transisi *sandikala*, yang menceritakan aktivitas pada siang menuju sore hari di Yogyakarta. Pada gerakan ini garapan menggunakan instrumen untuk mewakili sekaligus menjadi media ungkap dari tema yang telah ditentukan. Instrumen yang digunakan dalam komposisi 'Siang' adalah dua buah biola sopran, alto, cello, saron pelog, demung, bonang, peking, keyboard, synthesizer, dan bass guitar. Bagian pertama dimulai dari introduksi, yaitu bagian pembuka dalam komposisi di mana pada bagian ini diawali bunyi dari instrumen biola satu sebagai lead memainkan improvisasi melodi. Untuk selanjutnya diikuti seluruh instrumen yang

digunakan pada bagian memainkan nada pola imbal pada gamelan, nada aksan pada string untuk mempertegas awal lagu. Instrumen melodis yang digunakan adalah dua biola sopran, satu biola alto, dan satu cello dalam bagian ini menggunakan nada diatonis. Instrumen biola satu berfungsi sebagai benang merah atau penyambung setiap bagian, sehingga suasana siang dapat tergambarkan.



Gambar 1: Garap penggambaran salah satu suasana 'Siang hari' disajikan sebagai Ujian Karya Komposisi Musik *Tetabuhan Sandikala* (Dokumentasi, Yanuar Dananjaya 2021).

Penggambaran suasana Sandika

Petanda pergantian sang waktu dari sore menuju malam hari atau sering disebut juga *sandikala* menjadi landasan interpertasi gerakan kedua komposisi musik *Tetabuhan Sandikala*. Pengkarya menginterpretasikan garap komposisi musik "*Sandikala*" sebagai bentuk doa, karena *sandikala* sering ditafsirkan sebagai suasana keramat sehingga doa dapat menjadi salah satu media pendekatan diri manusia dengan Sang Penciptanya. Instrumen yang digunakan dalam penggambaran suasana "*Sandikala*" adalah dua biola sopran, biola alto, cello, saron, demung, bonang, peking, keyboard, synthetizer, dan bassguitar. Bagian ini merupakan bagian inti dalam karya ini. Menggambarkan tentang proses terjadinya *sandikala* yang merupakan peralihan Sang Waktu dari sore atau senja menuju petang. Pada bagian ini dibantu penerangan lampu untuk membuat efek agar menguatkan suasana sakral dan keramat sebagai tanda *sandikala* (pergantian waktu). Pengkarya di bagian ini menggunakan

model polyrhythmic atau sukatan yang berbeda-beda pada setiap instrumen musik yang digunakan untuk memunculkan kesan dan hadirnya suasana sakral.



Gambar 2: Garap salah satu penggambaran suasana 'Sandikala' disajikan sebagai Ujian Karya Komposisi Musik *Tetabuhan Sandikala* (Dokumentasi, Yanuar Dananjaya 2021).

Penggambaran Suasana Malam

Suasana malam di Yogyakarta tampak sebagian orang sudah menghentikan aktivitasnya, namun tidak sedikit juga yang 'baru' memulai aktivitasnya. Saat ini di Yogyakarta banyak orang yang bekerja tidak hanya di kantor atau di tempat mereka bekerja, namun di era modern atau di situasi covid 19 ini banyak pula yang menjadikan café tempat mereka bekerja atau mengerjakan tugas. Pengkarya akan menginterpretasikan suasana malam menjadi garap komposisi musik "malam" yang terdapat pada bagian ketiga komposisi musik *Tetabuhan Sandikala*. Bagian ketiga ini merupakan puncak dari transisi *sandikala*. Diawali oleh para pemain berjalan sambil membawa lilin menuju beberapa tempat untuk dilanjutkan mengumandangkan lantunan doa-doa dari berbagai keyakinan. Pelatunan doa-doa dengan utamanya menggunakan vokal, lalu dilanjutkan dengan penggabungan instrumen gesek, perkusi, dan sumber bunyi lainnya untuk mendukung vokal, sehingga menguatkan gambaran malam hari. Pada akhir bagian, violin satu memainkan melodi yang menciptakan suasana malam sudah semakin larut sehingga sebagian masyarakat sudah mulai terlelap. Penggambarannya diinterpretasikan melalui

permainan instrumen violin2, alto, dan cello yang sudah tidak bermain, namun tetap melakukan aktivitas yang digambarkan oleh instrumen bonang, saron, demung, dan kendang.



Gambar 3: Garap penggambaran suasana 'Malam hari' disajikan sebagai Ujian Karya Komposisi Musik *Tetabuhan Sandikala* (Dokumentasi, Yanuar Dananjaya 2021).

Konsep garap karya musik *Tetabuhan Sandikala* menggunakan medium yang sudah ada seperti saron, demung, bonang, peking, violin, viola, celo, bassguitar, keyboard, dan *synthetizer*, sedangkan idiom berbeda dengan karawitan tradisi. Idiom dalam karya *Tetabuhan Sandikala* menyiratkan hasil interpretasi pengkarya terhadap fenomena *sandikala* sebagai penggambaran transisi siang menuju malam. Penciptaan karya musik *Tetabuhan Sandikala* bertujuan sebagai ekspresi estetik murni pengkarya. Untuk lebih jelas mengenai konsep karya musik *Tetabuhan Sandikala* berikut dijelaskan masing-masing unsur yang menjadi fenomena musical dalam karya ini beserta makna yang dimaksudkan dari tiap-tiap fenomena yang tampil di keseluruhan garap karya komposisi ini. Fenomena diungkapkan melalui teknik-teknik permainan instrumen, penerapan improvisasi, dan eksplorasi.

Teknik Permainan Instrumen

Komposisi musik berjudul '*Tetabuhan Sandikala*' ini menyajikan hasil dari proses perjalanan *niteni* (pengamatan mendalam) dari berbagai kerja eksplorasi teknik permainan intrumen. Untuk menyusun garapan intrumentasi, kajian karya

dalam bentuk pengamatan secara langsung maupun tidak langsung terhadap permainan intrumen berbagai komposer. Di antara komposer tersebut adalah almarhum Sapto Raharjo, dan juga Jaduk Ferianto, sehingga memperoleh temuan teknik-teknik permainan instrumen dalam pengolahan komposisi musik. Untuk selanjutnya dilakukan eksperimen dan teknik di luar kebiasaan teknik masing-masing permainan instrumen yang dilakukan pada umumnya. Aktivitas eksplorasi improvisatoris dilakukan dengan memanfaatkan tuangan air di senar biola untuk menghadirkan timbre atau warna suara yang berbeda dari biasanya. Mencari kemungkinan-kemungkinan dari masing-masing variasi intrumen sebagai bahan penyusunan karya komposisi musik ini.

Penerapan Improvisasi

Manusia mempunyai potensi kreativitas untuk melakukan perubahan-perubahan, dan menciptakan hal baru. Kebebasan berekspresi dan berkreasi merupakan bentuk improvisasi seorang pemain untuk menghasilkan karya baru. Brown (1996) mengatakan bahwasanya improvisasi adalah suatu proses penciptaan. Dengan demikian improvisasi akan melahirkan hasil yang definitif sehingga dapat memenuhi terciptanya suatu karya yang utuh. Teori penciptaan seni tersebut mengandung suatu pemahaman penting bahwa improvisasi adalah suatu proses kreatif dalam proses penciptaan karya musik. Sejalan dengan pendapat di atas, Piner (2009) menyatakan bahwa improvisasi adalah proses spontan penciptaan sesuatu yang tidak ada persiapan sebelumnya. Dengan demikian aktivitas improvisasi ini dapat terjadi atas ilham sendiri dan dapat juga atas dasar tema yang diberikan. Secara umum ada tiga jenis improvisasi, yaitu improvisasi melodi, improvisasi iringan, dan improvisasi irama.

Pada karya musik *Tetabuhan Sandikala* proses penciptaan menggunakan improvisasi terbatas. Improvisasi ini memiliki batasan dan aturan yang harus diikuti oleh para pemusik dalam mengeksplorasi unsur-unsur musik

sesuai dengan instruksi yang telah ditentukan. Improvisasi menjadi penting setelah para pemain mengalami proses eksplorasi teknik permainan instrumen masing-masing.

Garapan komposisi ini juga menerapkan improvisasi melodi dan improvisasi irama. Aplikasi improvisasi dilakukan pada instrumen-instrumen maupun pada vokal. Instruksi dalam komposisi musik *Tetabuhan Sandikala* ini memiliki tujuan sebagai batasan improvisasi yang dibuat oleh pengkarya dan dituliskan pada partitur. Lamanya kegiatan improvisasi dilakukan sesuai dengan waktu yang ditentukan dalam partitur.

Bagian improvisasi pada karya musik *Tetabuhan Sandikala* mempunyai tujuan untuk menginterpretasikan makna dan suasana yang akan diangkat pada beberapa bagian komposisi musik. Sebagai contoh, pada bagian garap komposisi musik 'Siang' maka suasana yang ditumbuhkan adalah keriuhan suasana jalanan di sore hari yang padat. Tampak beberapa manusia bergegas pulang menuju tempat tinggalnya, dan ada pula yang sedang menuju suatu tempat kerja atau lainnya. Untuk menumbuhkan suasana keriuhan itu pengkarya menerapkan teknik improvisasi.

Penerapan Eksplorasi

Eksplorasi dalam penggarapan suatu karya musik sangatlah penting, selain untuk menemukan hal baru, eksplorasi juga dapat meningkatkan kreativitas dan pengalaman musical pengkarya dalam membuat karya musik. Menurut Sukerta, eksplorasi merupakan suatu tindakan untuk mencari atau mencoba sesuatu. Dalam proses penciptaan karya seni, tindakan eksplorasi selalu digunakan, baik dalam garap, instrumen, dan dinamika (Sukerta & Sriprihatini, 2021). Pada bagian kedua dan bagian ketiga dalam karya *Tetabuhan Sandikala*, komposer menerapkan eksplorasi variasi pola ritme, melodi, dan gerak tubuh.

Pengkarya melakukan eksplorasi bunyi menggunakan media panci, air, *bow* violin, dan gitar. Tujuan eksplorasi bunyi menggunakan

sumber bunyi tersebut adalah untuk membuat bunyi noise guna menambah kesan sakral dan mistis pada bagian kedua dalam garap komposisi musik *Tetabuhan Sandikala*.

Di bagian kedua, pengkarya juga melakukan variasi eksplorasi bunyi pada instrument saron, demung, dan peking. Pengkarya menambahkan *fxdelay* pada instrument tersebut, dengan tujuan *ambience* pada bagian ini terasa lebih luas. Di bagian ketiga dalam karya musik *Tetabuhan Sandikala*, komposer telah memanfaatkan tembang *Asmarandana Ojo Turu Sore Kaki* untuk melakukan eksplorasi gerak. Tembang tersebut dinyanyikan oleh seorang pemain, dan pemain lainnya kemudian melakukan eksplorasi gerak menyalakan lilin dan melakukan kegiatan doa sesuai apa yang mereka yakini, sehingga menguatkan hadirnya suasana sakral.

SIMPULAN

Karya komposisi musik *Tetabuhan Sandikala* merupakan hasil pemikiran kerativitas seni berbasis riset. *Tetabuhan Sandikala* ini sebagai jawaban komposisi musik yang interpretasikan suasana siang-sore hari menuju malam. Ini merupakan karya yang mengkolaborasi antara musik diatonis dan pentatonis dengan menggunakan instrumen gamelan serta *keyboard*, *synthesizer*, dan *bass guitar*. Untuk memperkaya variannya juga dimasukan unsur vokal, gerak tubuh, dan teknik pengolahan instrumen. Namun demikian karya ini diklaim sebagai karya instrumental karena keberadaan vokal diposisikan sebagai instrumen sebagaimana instrumen lainnya. Karya ini tidak memiliki lirik. Penggunaan *Asmarandana* dan doa-doa berbagai agama dibawakan oleh para pemusik sebagai 'instrumen ekstra' (tidak melibatkan vokalis/ penyanyi khusus).

Harapan dari perancangan karya musik ini adalah agar dapat menjadi salah satu sajian dan kajian alternatif baik untuk kepentingan perancangan maupun penciptaan karya 'baru' yang mengkolaborasikan/ memadukan musik bernuansa diatonis dan pentatonis. Bagi

kalangan akademik semoga menjadi salah satu referensi dalam proses penciptaan karya musik. Bagi masyarakat umum semoga menjadi salah satu alternatif tontonan yang dapat membuka paradigma mengenai bentuk garap musik baru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih tertuju pada segenap Pembimbing dan Penguji di Institut Seni Indonesia Surakarta yang telah memberikan kelulusan pada Tesis penciptaan karya seni ini sehingga hasilnya dapat terpublikasikan pada jurnal ini.

REFERENSI

- Apel, W. (1944). *Harvard Dictionary of Music*. The Belknap Press of Harvard University.
- Brown, L. B. (1996). Musical Works, Improvisation, and The Principle of Continuity. *The Journal of Aesthetics and Art Criticism*, 54(4). https://doi.org/10.1111/1540_6245.jaac54.4.0353
- Dewantara, K. H. (2011). Karya Ki Hadjar Dewantara: bagian pertama pendidikan. In Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa. https://pustaka.kemdikbud.go.id/libdikbud/index.php?p=show_detail&id=37485
- Hardjana, S. (2018). Estetika musik: Sebuah pengantar. In UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta. *Art Music Today*. [//opac.isi.ac.id/index.php?Fp%3Dshow_detail%26id%3D39412](https://opac.isi.ac.id/index.php?Fp%3Dshow_detail%26id%3D39412)
- I Wayan Dana. (2018). Paruman Barong di Pura Pucak Padang Dawa, Baturiti Tabanan: Perspektif Kajian Budaya. In UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. BP ISI Yogyakarta. <https://lib.isi.ac.id/paruman-barong-di-pura-pucak-padang-dawa/>
- Jamalus. (1988). *Buku Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- KBBI, T. P. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Kumalasari, D. (2015). Konsep Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam Pendidikan Taman Siswa: Tinjauan Humanis-Religius. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 8(1). <https://doi.org/10.21831/istoria.v8i1.3716>
- Kustap, & Lubis, I. (2019). Pelatihan Pola Ritme Sebagai Strategi Peningkatan Kualitas Pembelajaran Mata Kuliah Instrumen Gitar di Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta. *Promusika: Jurnal Pengkajian, Penyajian, Dan Penciptaan Musik*, 7(1). <http://journal.isi.ac.id/index.php/promusika/article/view/2473>
- Nurhayati, D. U. (2019). Gagasan Ki Hajar Dewantara Tentang Kesenian dan Pendidikan Musik di Tamansiswa Yogyakarta. *PROMUSIKA: Jurnal Pengkajian, Penyajian, Dan Penciptaan Musik*, 7(1), 11–19. <https://doi.org/10.24821/PROMUSIKA.V7I1.3165>
- Prier, K.-E. (2009). *Kamus Musik*. In OPAC Perpustakaan Nasional RI. Pusat Musik Liturgi. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=417189>
- Sitompul, A. (2017). *Metamorfosis Kupu-kupu: Sebuah Komposisi Musik*. *PROMUSIKA: Jurnal Pengkajian, Penyajian, Dan Penciptaan Musik*, 5(1), 17–24.

<https://doi.org/10.24821/PROMUSIKA.V5I1.2283>

Sri Mudjilah, H. (2010). Teori Musik 1. FBS Universitas Negeri Yogyakarta. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/dr-hanna-sri-mudjilah-mpd/diktat-teori-musik-1.pdf>

Sukerta, P. M., & Sriprihatini, N. (2021). Wawasan Penciptaan Karya Seni. ISI Press.

Turek, Ralph. (1988). The Elements of Music: Concepts and Applications. In Pennsylvania State University (McGraw-Hill). McGraw-Hill. https://books.google.com/books/about/The_Elements_of_Music.html?hl=id&id=PqLWAAAAMAAJ